

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN TERHADAP KINERJA EKONOMI DALAM MENYERAP TENAGA KERJA DI KOTA PEKANBARU

Sri Maryanti & Rinayanti Rasyad

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning

Email : sstrimaryanti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang menjadi unggulan dalam menyerap tenaga kerja serta menganalisis peran sektor unggulan terhadap kinerja ekonomi dalam menyerap tenaga kerja di Pekanbaru. Hal yang mendasarinya kontribusi APBD persektor yang tinggi akankah dapat dianggap sebagai sektor unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja cukup banyak, bagaimana dengan sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi sedikit terhadap APBD, bagaimana pengembangannya untuk tahun mendatang. Analisa yang digunakan analisis *Location Equation* untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan dalam menyerap tenaga kerja dan membandingkannya dengan tenaga kerja per sektor antar Kota Pekanbaru dengan Propinsi Riau. Untuk menganalisis kinerja ekonomi menggunakan metode Shift Share untuk melihat potensi wilayah yang harus dikembangkan untuk masa akan datang dan memacu pertumbuhan potensi wiyalah yang belum termasuk dalam sektor basis. Dari hasil penelitian diperoleh enam sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan tiga sektor lainnya yang menjadi sektor non basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri. Yang menyerap tenaga kerja lebih sedikit adalah sektor pertanian dan pertambangan. Artinya semakin tinggi jumlah PDRB belum mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Kata Kunci: Sektor basis, sektor non basis, penyerapan tenaga kerja, kinerja ekonomi

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pengangguran juga menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi Indonesia. Menurut Dumairy (2006), besarnya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan penciptaan kesempatan kerja. Hal itu terjadi karena dominasi penduduk usia muda di dalam struktur kependudukan. Jumlah pengangguran tahun 2008-2011 di Kota Pekanbaru menurun dari 67.150 orang tahun 2008 menjadi 39.347 orang tahun 2011 atau dari 14,23 persen menjadi 9,33 persen hal ini disebabkan lebih besarnya persediaan tenaga kerja dibandingkan kebutuhan tenaga kerja. Jumlah pengangguran selama tahun 2008-2011 didominasi oleh penduduk usia muda dan usia produktif.

Untuk itu perlu adanya pengembangan sektor unggulan suatu daerah karena dinilai mampu melihat potensi daerah yang berdampak terhadap kinerja ekonomi wilayah tersebut apalagi keterkaitannya dengan penyerapan tenaga kerja karena pengangguran adalah masalah yang sering kali terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi tidak hanya dapat mengganggu stabilitas keamanan tetapi juga stabilitas politik, sebab pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan,

kriminalitas, dan masalah-masalah sosial ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pemerintah di semua negara selalu berusaha untuk meminimalkan tingkat pengangguran yang terjadi agar stabilitas keamanan, politik, dan ekonomi dapat terkendali.

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan Jumlah penduduk Bekerja di Kota Pekanbaru Tahun 2008-2011

Lapangan Usaha	Tahun							
	2008		2009		2010		2011	
	PDRB	Pddk Bkrj	PDRB	Pddk Bkrj	PDRB	Pddk Bkrj	PDRB	Pddk Bkrj
Pertanian	116.126,76	16.965	120.716,69	13.024	125.282,86	16.029	129.963,24	18.062
Pertambangan	2.168,51	-	2.252,86	2.950	2.331,04	4.730	2.421,48	3.005
Industri	793.267,47	17.789	841.894,72	27.526	892.240,02	28.369	940.956,33	25.062
Listrik, gas & air	90.675,37	-	95.685,35	3.468	101.015,15	3.163	106.374,31	2.345
Bangunan	1.277.475,43	-	1.390.532	23.739	1.515.123,67	40.338	1.652.090,85	36.684
Perdagangan, hotel & Restoran	2.398.747,60	92.118	2.630.543,34	91.958	2.889.072,70	139.749	3.180.369,45	153.842
Angkutan, Perdagangan & Komunikasi	1.126.064,51	63.331	1.231.638,88	15.614	1.352.677,34	21.066	1.489.409,53	20.934
Lem. Keugn & Persewaan	521.390,71	-	576.120,28	18.511	638.666,73	15.595	705.716,83	22.822
Jasa	1.304.506,20	78.658	1.413.247,82	87.673	1.531.519,95	122.008	1.658.968,31	99.429
Total	7.630.422,56	268.861	8.302.631,94	284.463	9.047.929,46	391.047	9.866.270,33	382.185

Sumber : Pendapatan Regional Kota Pekanbaru Menurut Penggunaannya

Namun yang menjadi kendala adalah dari sembilan sektor lapangan usaha yang ada sudah mampu menunjukkan peningkatan kinerja ekonomi mengingat selama tahun 2008-2011 beberapa sektor lapangan usaha seperti sektor perdagangan, sektor industri, bangunan dan lembaga keuangan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terhadap APBD kota Pekanbaru, akan tetapi apakah sektor-sektor ini dianggap sebagai sektor unggulan karena jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini dinilai seimbang dengan kontribusi PDRBnya, lalu bagaimana dengan sektor yang lain yang memiliki kontribusi lebih kecil dibanding sektor ini akan tetapi jumlah penduduk yang bekerja juga lebih banyak dibandingkan dengan kontribusi PDRBnya. Apakah sektor unggulan dapat diukur hanya dari kontribusi PDRB saja dan dianggap benar-benar mampu menyerap tenaga kerja dan dapat dikembangkan untuk tahun mendatang.

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008).

Dalam menentukan sektor unggulan diperlukan beberapa parameter antara lain adalah pertumbuhan ekonomi suatu daerah dimana unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja dan teknologi. Selain itu dibahas secara mendalam perpindahan penduduk (*migrasi*) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Model Neo Klassik mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pertumbuhan suatu negara dengan perbedaan kemakmuran daerah (*regional disparity*) pada negara yang

bersangkutan. Pada saat proses pembangunan baru dimulai (NSB) tingkat perbedaan kemakmuran antar wilayah cenderung menjadi tinggi (*Divergence*) sedangkan bila proses pembangunan telah berjalan dalam waktu lama (Negara maju) maka perbedaan tingkat kemakmuran antar wilayah cenderung menurun (*Convergence*). (Jhingan, M.L, 2003)

Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu. Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan yaitu (Sjafrizal, 2008).

1. Sektor basis adalah kegiatan yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan
2. Sektor non basis adalah kegiatan yang melayani pasar di daerah itu sendiri

Inti dari Model Ekonomi Basis (*Economic Base Model*) Adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah teknik yang digunakan adalah *Location Quotient* = $LQ = \frac{LQ}{LQ}$ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sektor*). Indikator yang digunakan: Kesempatan Kerja (Tenaga Kerja) dan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah menurut teori Neo Klasik yaitu teori basis ekonomi bahwa "faktor penentu utama pertumbuhan suatu daerah adalah berhubungan dengan permintaan barang dan jasa" (Arsyad, 2009:116). Sebagai daerah yang sedang berkembang, Kota Pekanbaru mengandalkan sumber daya alamnya sebagai sumber utama pendapatan daerahnya. Oleh karena itu penulis mencari solusi untuk menjalankan pembangunan di daerah tersebut. salah satu cara menjalankan pembangunan tersebut adalah dengan menentukan sektor basis atau potensial yang dapat berkembang cepat dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008).

Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

- a. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
- b. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.

- d. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
- e. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan.
- g. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.
- h. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
- i. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Dalam menentukan sektor unggulan diperlukan beberapa parameter anatara lin adalah pertumbuhan ekonomi suatu daerah dimana unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja dan tehknologi.

Model Neo Klassik mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pertumbuhan suatu negara dengan perbedaan kemakmuran daerah (*regional disparity*) pada negara yang bersangkutan. Pada saat proses pembangunan baru dimulai (NSB) tingkat perbedaan kemakmuran antar wilayah cenderung menjadi tinggi (*Divergence*) sedangkan bila proses proses pembangunan telah berjalan dalam dalam waktu lama (Negara maju) maka perbedaan tingkat kemakmuran antar wilayah cenderung menurun (*Convergence*). (Jhingan, M.L, 2003)

Penekanan pertumbuhan ekonomi regional lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional: (Sjafrizal, 2008) yaitu : 1) Keuntungan Lokasi, 2) Aglomerasi Migrasi, dan 3) Arus lalu lintas modal antar wilayah.

Douglas C. North dalam Todaro dkk. (2000) berpendapatan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu region akan lebih banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi (*comperative advantage*) dan dapat digunakan oleh daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). (Todaro, dkk 2000).

Douglas C. North dalam Arsyad (2009) menyatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pembangunan daerah, karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi penting kepada perekonomian daerah, yaitu : (a) ekspor akan secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah, dan (b) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal yaitu industri yang produknya dipakai untuk melayani pasar di daerah.

Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*) dipelopori oleh Douglas C. North (1955) dan kemudian dikembangkan oleh Tiebout (1956). Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service (non-basis)*. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah tersebut dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.

Teori Basis Ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu: Asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (*independent*) dalam pengeluaran, artinya semua unsur pengeluaran lain terikat (*dependent*) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain terikat oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Asumsi kedua adalah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi *Impor* bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan. (Sjafrizal, 2008).

Pertumbuhan Ekonomi

Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 2007).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah menurut teori Neo Klasik yaitu teori basis ekonomi bahwa “faktor penentu utama pertumbuhan suatu daerah adalah berhubungan dengan permintaan barang dan jasa” (Arsyad, 2009:116). Sebagai daerah yang sedang berkembang, Kota Pekanbaru mengandalkan sumber daya alamnya sebagai sumber utama pendapatan daerahnya. Oleh karena itu penulis mencari solusi untuk menjalankan pembangunan di daerah tersebut. salah satu cara menjalankan pembangunan tersebut adalah dengan menentukan sektor basis atau potensial yang dapat berkembang cepat dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

Menurut Blakely (1989), dalam Hasani (2010) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelolah berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Laju pertumbuhan dari daerah-daerah biasanya di ukur menurut output atau tingkat pendapatan. Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan Adisasmita (2005) dalam Manik, (2009 :32).

Tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riel perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut.

Jadi pembangunan ekonomi suatu daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternative, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan

pembangunan perusahaan-perusahaan baru. Dimana kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja masyarakat daerah Arsyad, (2009: 108-109) dalam Hasani (2009).

Ketenagakerjaan

Menurut Payaman (2005) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sementara menurut Secha Alatas dan Rudi Bambang T (2000) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa.

Tiga ciri utama permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia (Tciptoherijanto, dalam Sri ;2013), yaitu: *Pertama*, laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi akibat derasnya arus pertumbuhan penduduk yang memasuki usia kerja. *Kedua*, jumlah angkatan kerja besar, namun rata-rata memiliki pendidikan rendah, dan *ketiga*, adalah tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi, tetapi rata-rata pendapatan pekerja rendah.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Di Indonesia batasan umur minimal 10 tahun tanpa batasan umur maksimal. Pemilihan batasan umur 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan ini pun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Oleh sebab itu, mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja sehingga mereka masih digolongkan sebagai tenaga kerja (Payaman Simanjuntak,2005). Pada dasarnya tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu: 1) Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Di samping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan, 2) Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.

Penyerapan Tenaga Kerja

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Tri Wahyu R, 2004).

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan

laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (P Simanjuntak, 2005).

Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja. Sektor formal biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryanti (2013) untuk wilayah Kota Pekanbaru tentang ketenagakerjaan menghasilkan bahwa selama tahun 2008-2011 terjadi kelebihan persediaan tenaga kerja sehingga kebutuhan tenaga kerja tidak dapat terpenuhi yang menimbulkan pengangguran, pengurangan terjadi pada kelompok umur muda dan produktif. Sedangkan pemerataan penyerapan tenaga kerja belum terlihat secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru, mengingat Pekanbaru merupakan kota yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sehingga perlu juga diketahui sektor apa saja yang menjadi basis dan non basis untuk Kota Pekanbaru karena tiap sektor yang menjadi unggulan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi terhadap Kota Pekanbaru dari sisi pertumbuhan ekonominya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk menganalisis sektor basis dan non basis di Kota Pekanbaru digunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Instansi Pemerintah terkait lainnya. Data publikasi BPS terutama adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2008-2011 dan PDRB, hal ini dilakukan karena ingin menganalisis sektor basis dan non basis pada tahun tersebut dan ini juga dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Analisis Perencanaan Tenaga Kerja Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru. Selain itu, digunakan pula data hasil penelitian yang ada, terutama hasil temuan dari para ahli dibidang terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perekonomian yang ada di Kota Pekanbaru berdasarkan nilai PDRB dan Jumlah Tenaga Kerja masing-masing sektor sebagai perbandingannya adalah seluruh sektor perekonomian Propinsi Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian dilakukan dengan Penelitian Pustaka (*Library Research*). Data yang dikumpulkan dari data tahun 2008 sampai dengan data pada tahun 2011. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Propinsi Riau dan Kota Pekanbaru, kantor, lembaga ataupun instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini., selain itu beberapa dari situs-situs yang diperoleh dari internet.

Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *shift share* dengan menggunakan *software* Microsoft Excel pada saat pengolahan data.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dalam analisis ini dilakukan perbandingan antara tenaga kerja di sektor *i* di Kota Pekanbaru terhadap tenaga kerja total semua sektor di Kota Pekanbaru dengan tenaga kerja di sektor *i* di Propinsi Riau terhadap tenaga kerja total semua sektor di Propinsi Riau. Rumus LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_{ib} / S_b}{S_{ia} / S_a}$$

Dimana :

S_{ib} = TK sektor *i* Kota Pekanbaru

S_{ia} = TK sektor *i* di Riau

S_b = Total TK semua sector di Riau

S_a = Totak TK semua sektor Riau

Analisis *Shift Share*

Digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian wilayah yang mendasarkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi, posisi relatif ekonomi, yaitu:

$$SS = \frac{V_i / V_t}{Y_i / Y_t}$$

Dimana:

V_i = Jlh PDRB sektor *i* Kab / Kota

Y_i = Jlh PDRB sektor *i* Propinsi

V_t = Jlh total PDRB sektor Kab / Kota

Y_t = Jlh total PDRB sektor Propinsi

Operasional Variabel Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar maka diberikan perumusan atau defenisi operasional yaitu sebagai berikut:

- Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan.
- Tenaga Kerja (*Labour Force*) adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum.
- Sektor Ekonomi yaitu penyerapan tenaga kerja dan pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Sektor dimaksud yakni: Pertanian, Penggalan, Industri Pengolahan, Listrik dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan Perusahaan dan Jasa Perusahaan, Jasa – jasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pekanbaru merupakan kawasan potensi berkembang di Riau sehingga mampu menarik minat penduduk daerah lain untuk datang ke Pekanbaru hanya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak dibanding daerahnya sendiri, hal ini diperkuat dengan hadirnya *mall* dan perusahaan yang berskala besar, sedang maupun kecil yang mampu menyerap tenaga kerja dari latar belakang berbagai latar belakang pendidikan.

Dengan hadirnya sejumlah perusahaan tentunya akan memberikan sumbangan terhadap PDRB Kota Pekanbaru. Kondisi Perekonomian Kota Pekanbaru dari tahun 2008-2011 mengalami pertumbuhan sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari angka PDRB Kota Pekanbaru. Dimana pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan meningkat tiap tahunnya walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan bahkan pertumbuhan PDRB ditahun 2009 cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun 2008 hal ini disebabkan masih dipengaruhinya oleh krisis moneter.

Menurut harga konstan sektor lapangan usaha yang ada di Pekanbaru selama tahun 2008-2011 lapangan usaha yang mampu berkontribusi terhadap PDRB adalah sektor perdagangan, bangunan, jasa, transportasi dan industri. Distribusi sektor perdagangan yang meningkat dari 31,44% tahun 2008 menjadi 32,33% tahun 2011 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang sangat diminati oleh penduduk Pekanbaru.

Tabel 2
Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Tahun 2008-2011

Tahun	PDRB (Milyar)		Pertumbuhan (%)	
	Konstan	Berlaku	Konstan	Berlaku
2008	7.630.422,56	24.916.535,09	9,05	23,84
2009	8.302.631,94	30.037.936,86	8,81	20,55
2010	9.047.929,46	36.753.481,40	8,98	22,36
2011	9.866.270,33	45.257.046,38	9,04	23,14

Sumber: PDRB Kota Pekanbaru Menurut Lap.Usaha

Untuk sektor jasa yang merupakan sektor kedua yang memberikan kontribusi terbesar setelah sektor perdagangan dengan distribusi yang cenderung menurun tiap tahunnya yakni dari 17,10% menjadi 16,81% hal ini disebabkan pada saat itu perkembangan usaha pada sektor jasa mengalami kelesuan. Untuk sektor bangunan memberikan kontribusi sebesar 16,74% tahun 2008 dan terus meningkat sampai tahun 2010 walau turun menjadi 16,74% tahun 2011. Sedangkan untuk sektor transportasi meningkat dari 14,76% tahun 2008 menjadi 15,10% tahun 2011. Sementara itu untuk sektor industri kontribusi yang diberikan selama tahun 2008-2011 cenderung menurun dari 10,40% tahun 2008 menjadi 9,54% tahun 2011.

Tabel 3
Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2011

No	Lapangan Usaha	Nilai Output (Rp. Juta)			Distribusi (%)				
		2008	2009	2010	2008	2009	2010	2011	
1	Pertanian	116.126,76	120.716,69	125.282,86	129.963,24	1,52	1,45	1,38	1,32
2	Pertambangan dan Penggalian	2.168,51	2.252,86	2.331,04	2.421,48	0,03	0,03	0,03	0,02
3	Industri Pengolahan	793.267,47	841.894,72	892.240,02	940.956,33	10,40	10,14	9,86	9,54
4	Listrik, Gas dan Air bersih	90.675,37	95.685,35	101.015,15	106.374,31	1,19	1,15	1,12	1,08
5	Bangunan	1.277.475,43	1.390.532	1.515.123,67	1.652.090,85	16,74	16,75	16,75	16,74
6	Perdagangan, Hotel	2.398.747,60	2.630.543,34	2.889.072,70	3.180.369,45	31,44	31,68	31,93	32,23
7	Pengangkutan, Komunikasi	1.126.064,51	1.231.638,88	1.352.677,34	1.489.409,53	14,76	14,83	14,95	15,10
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	521.390,71	576.120,28	638.666,73	705.716,83	6,83	6,94	7,06	7,15
9	Jasa-Jasa	1.304.506,20	1.413.247,82	1.531.519,95	1.658.968,31	17,10	17,02	16,93	16,81
	PDRB	7.630.422,56	8.302.631,94	9.047.929,46	9.866.270,33	100	100	100	100

Sumber: Pekanbaru dalam Angka

Kondisi Tenaga Kerja Kota Pekanbaru

Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2011 jumlah penduduk yang bekerja meningkat secara signifikan dengan pertumbuhan laju pertumbuhan per tahun sebesar 12,44% sedangkan laju pertumbuhan penduduk perempuan bekerja sebesar 11,93% lebih kecil dibanding laju pertumbuhan penduduk laki-laki bekerja yaitu sebesar 12,72%, hal ini menunjukkan bahwa hasrat untuk penduduk laki-laki yang mencari nafkah hampir sama dengan penduduk perempuan.

Untuk per sektor lapangan usaha laju pertumbuhan pertahun penduduk bekerja yang tertinggi adalah sektor perdagangan sebesar 18,49% yang disusul oleh sektor bangunan sebesar 15,61% kemudian sektor industri sebesar 12,10% dan sektor jasa sebesar 8,12% hal ini menunjukkan bahwa sektor yang paling dominan dapat menyerap jumlah penduduk bekerja per tahunnya artinya semakin banyak penduduk yang bekerja pada setor tersebut akan memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Pekanbaru.

Analisis Sektor Unggulan Di Kota Pekanbaru

Dalam menganalisis sektor unggulan di Kota Pekanbaru dilakukan dengan beberapa metode yaitu menggunakan analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotion*. Sedangkan untuk menganalisis sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dilakukan dengan menganalisis jumlah tenaga kerja yang diserap untuk tiap sektornya. Untuk kinerja ekonomi dilakukan dengan menganalisis PDRB dengan harga konstan.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* memperlihatkan hubungan antara struktur perekonomian dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, hasil analisis ini juga dapat menunjukkan perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah berkembang dengan cepat atau lambat dan mampu bersaing atau tidak mampu bersaing. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian wilayah, yang mendasarkan pada pergeseran struktur, posisi relatif sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor unggul suatu wilayah dalam kaitannya dengan perekonomian acuan. Metode ini pada hakekatnya merupakan teknik yang relatif sederhana untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi lokal terhadap ekonomi acuan.

PDRB yang diperoleh suatu wilayah pada tiap tahunnya, dapat diperbandingkan dengan PDRB yang diperoleh pada level yang ada di atasnya. Cara ini lebih sering dinyatakan dengan istilah analisis *shift-share*, sehingga jika diperbandingkan dengan wilayah rujukannya, Kota Pekanbaru dan Riau telah mampu menunjukkan kinerja optimal dari sektor unggulannya untuk memperoleh PDRB dalam jumlah yang cukup besar. Untuk menganalisis potensi pertumbuhan ekonomi sektoral dapat dianalisa dengan menggunakan PDRB Propinsi dan PDRB Kota.

Berdasarkan perhitungan nilai SS sembilan sektor ekonomi di Kota Pekanbaru terdapat enam sektor yang menjadi sektor basis dan tiga sektor lainnya yang menjadi sektor non basis. Enam sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri termasuk kategori sektor non basis.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru Tahun 2008-2011

Lapangan Usaha	Tahun											
	2008			2009			2010			2011		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
Pertanian	13.437	3.528	16.965	12.024	1.000	13.024	13.330	2.699	16.029	16.074	1.988	18.062
Pertambangan				2.684	266	2.950	3.513	1.217	4.730	3.005	0	3.005
Industri	12.333	5.456	17.789	17.331	10.195	27.526	16.234	12.135	28.369	17.258	7.804	25.062
Listrik, gas & air				3.092	376	3.468	2.812	351	3.163	1.832	513	2.345
Bangunan				23.492	247	23.739	40.338		40.338	34.782	1.902	36.684
Perdagangan, besar, hotel & Restoran	53.006	39.112	92.118	51.154	40.804	91.958	70.856	68.893	139.749	87.738	65.517	153.255
Angkutan, Perdagangan & Komunikasi				13.303	2.311	15.614	19.093	1.973	21.066	15.791	5.067	20.858
Lem, Keungan & Persewaan				11.720	6.791	18.511	9.981	5.614	15.595	19.807	3.678	23.485
Jasa	39.907	38.751	78.658	54.293	33.380	87.673	62.817	59.191	122.008	50.397	49.032	99.429
Lainnya	53.549	9.782	63.331									
Total	172.232	96.629	268.861	189.093	95.370	284.463	238.974	152.073	391.047	246.684	135.501	382.185
		268.861			284.463			391.047			382.185	

Sumber : Data Olahan

Tiga sektor yang memiliki nilai SS cenderung turun antara lain pertanian, pertambangan dan industri menunjukkan bahwa peran ketiga sektor ini semakin berkurang hal ini disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian, menurunnya hasil pertambangan dan berkurangnya jumlah industri di Kota Pekanbaru. Sektor pertambangan dan penggalian tidak mengalami perkembangan cukup berarti antara lain karena terbatasnya sumber daya alam untuk sektor pertambangan dan penggalian di Pekanbaru. Untuk sektor industri turun disebabkan sulitnya berkembang industri karena masuknya produk luar ke Pekanbaru dan semakin berkurangnya jumlah Industri besar dan menengah namun jumlah industri kecil meningkat namun terkendala dengan perkembangannya akibat modal yang tidak dimiliki oleh sektor ini.

Tabel 5
Nilai Shift Share (SS) di Kota Pekanbaru, Tahun 2008-2011

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1	Pertanian	0.04	0.04	0.04	0.04
2	Pertambangan dan Penggalian	1.59	0.01	0.01	0.01
3	Industri Pengolahan	0.59	0.57	0.55	0.53
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.56	2.56	2.52	2.45
5	Bangunan	2.40	2.35	2.31	2.21
6	Perdagangan, Hotel, dan restoran	1.78	1.76	1.73	1.73
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.44	2.42	2.38	2.31
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2.53	2.49	0.30	2.46
9	Jasa-jasa	1.66	1.62	1.60	1.53

Sumber: Data Olahan

Sektor perdagangan dan jasa dengan nilai $1 > SS < 1$ menunjukkan penurunan yang disebabkan oleh semakin menurunnya peran sektor ini terhadap perekonomian Pekanbaru karena semakin sulitnya produk-produk local untuk bersaing dengan produk luar yang datang ke Pekanbaru disebabkan jumlah industri yang cenderung berkurang. Untuk sektor jasa semakin menurun disebabkan Kota Pekanbaru belum memiliki potensi alam yang cukup berarti sehingga sebagai ibukota propinsi, dianggap belum membaiknya sarana administrasi yang baik untuk berkembangnya sektor jasa-jasa.

Nilai SS untuk sektor listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan berkisar antara 2,21 - 2,56 hal ini berarti ke empat sektor ini memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian daerah Kota Pekanbaru. Disamping itu kebutuhan akan listrik, gas dan air bersih untuk Kota Pekanbaru relatif besar menyebabkan sektor ini sangat diperlukan. Untuk sektor bangunan dengan nilai SS diatas 2 disebabkan Pekanbaru merupakan kota yang sedang giatnya membangun seperti perumahan. Sedangkan sektor perdagangan juga meningkat disebabkan Pelabuhan laut dan udara dengan fasilitasnya yang relatif baik, fasilitas perbankan yang memadai, dan lain sebagainya memungkinkan aktivitas perdagangan berkembang dengan pesat di Pekanbaru serta pendirian pusat bisnis dan usaha perhotelan oleh pihak swasta. Disamping itu volume perdagangan di Kota Pekanbaru sangat tinggi seiring padatnya penduduk kota Pekanbaru.

Pada sektor pengangkutan nilai SS meningkat disebabkan subsektor pengangkutan dapat berkembang dengan baik karena didorong oleh pembangunan *fly over* dan sarana Trans Metro Pekanbaru. Sedangkan subsektor komunikasi berkembang dengan pesat karena meningkatnya pengguna telepon seluler. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor dengan nilai SS = 2,53; 2,49; 0,30; dan 2,46. Salah satu faktor pendorongnya adalah karena Kota Pekanbaru sebagai ibu kota propinsi menjadi pusat kegiatan sektor ini. Selain itu, kegiatan di sektor keuangan, khususnya fungsi intermediasi perbankan menunjukkan perkembangan dan kinerja yang membaik disistem pembayaran non tunai.

Analisis Location Quotion (LQ)

Pembahasan mengenai model basis ekonomi diarahkan untuk memahami bagaimana suatu wilayah sebagai bagian dari suatu wilayah yang lain dapat terbentuk, dan berbagai aktifitas yang menyertai dari pembentukan dan pengisian kota. Analisis tersebut dapat juga dijadikan sebagai landasan bagi analisis pengembangan potensi sektor ekonomi di suatu wilayah.

Analisis LQ lazim digunakan untuk menentukan sektor basis di suatu daerah. Nilai LQ berkisar dari nol sampai dengan positif tak terhingga. Nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) memiliki makna bahwa output pada sektor yang bersangkutan lebih berorientasi ekspor dan sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis. Apabila nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) mengandung arti bahwa sektor yang bersangkutan diklasifikasikan sebagai sektor non basis. Dari hasil pengolahan data tiap sektornya berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terserap maka dapat diketahui apakah sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis mampu menyerap tenaga kerja atau malah sebaliknya.

Berdasarkan tabel 6 yang tergolong dalam sektor basis adalah sektor basis adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa artinya ke-tujuh sektor tersebut idealnya mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan sektor non basis yaitu pada sektor pertanian dan pertambangan.

Jika dibandingkan dengan hasil perhitungan SS terdapat perbedaan dimana ada enam sektor yang tergolong dalam sektor basis yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan tiga sektor lainnya yang menjadi sektor non basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor industri.

Tabel 6
Nilai *Location Equation* (LQ) Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Pekanbaru Tahun 2008-2011

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1	Pertanian	0.13	0.09	0.09	0.11
2	Pertambangan dan Penggalian		0.48	0.83	0.51
3	Industri Pengolahan	1.25	1.68	1.24	1.09
4	Listrik, Gas dan Air Bersih		2.61	2.56	1.61
5	Bangunan		1.72	1.80	1.86
6	Perdagangan, Hotel, dan restoran	1.95	1.78	3.53	1.98
7	Pengangkutan dan Komunikasi		1.14	1.14	1.39
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan		1.85	2.87	2.64
9	Jasa-jasa	3.58	2.21	1.83	1.67
	Lainnya	1.64			

Sumber: Data Olahan

Hal ini berarti jumlah PDRB yang besar pada sektor tertentu belum tentu mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih banyak atau sebaliknya seperti sektor industry yang mampu menyerap jumlah tenaga kerja lebih banyak walaupun jumlah PDRB pada sektor industry menduduki urutan ke lima yang memberikan kontribusi PDRB Kota Pekanbaru dan dianggap sektor non basis.

Peran Sektor Ekonomi Dalam Menyerap Tenaga Kerja Di Kota Pekanbaru

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa sektor ekonomi (Sembilan sektor) di Kota Pekanbaru dari tahun 2008-2011 mampu menyerap tenaga kerja, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah penduduk bekerja untuk tiap sektor ekonomi, baik sektor basis maupun non basis. Namun tidak semua sektor basis mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibanding dengan sektor non basis, hal ini ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan yang juga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak demikian juga dengan sektor pertanian. Hal ini disebabkan semakin banyaknya jumlah industri kecil yang berkembang pada saat itu ditambah lagi sektor pertanian dapat dimasuki oleh penduduk dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Peran Sektor Unggulan Terhadap Kinerja Ekonomi Dalam Menyerap Tenaga Kerja Jika Dilihat Dari Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Pekanbaru

Jumlah sektor unggulan di Kota Pekanbaru selama tahun 2008-2011 ada tujuh sektor basis yaitu sektor industry pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa karena nilai LQ >1. Namun dari daya serap tenaga kerja untuk ke tujuh sektor unggulan ini sangat berbeda dimana sektor perdagangan mampu menyerap jumlah tenaga kerja lebih banyak yaitu 92.118 orang tahun 2008 meningkat menjadi 153.255 orang tahun 2011 sedangkan sektor jasa mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 78.658 orang tahun 2008 meningkat ditahun 2011 menjadi 99.429 orang. Untuk sektor bangunan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 36.684 orang sedangkan sektor listrik, lembaga keuangan dan pengangkutan menyerap tenaga kerja yang berkisar antara 2.345 orang sampai 23.485 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peran sektor basis dalam perekonomian sangat besar terbukti mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan sektor non basis.

Peran sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah kontribusi PDRB tiap sektornya dimana dari ke enam sektor basis kontribusi terbesar terhadap PDRB diberikan oleh sektor perdangan dengan distribusi 31,44%

tahun 2008 meningkat menjadi 32,23% tahun 2011, sektor bangunan memberikan distribusinya sebesar 16,74% - 16 75%, untuk sektor jasa distribusinya sebesar 17,10%, sektor pengangkutan memberikan distribusi terhadap PDRB sebesar 14,76% - 15,10% dan distribusi PDRB sektor jasa keuangan sebesar 7,05%. Sedangkan industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap PDRB juga besar walau sektor industri pengolahan tidak termasuk dalam sektor basis, hal ini disebabkan karena pada saat itu industri kecil sedang maraknya di Kota Pekanbaru. Artinya sektor basis mampu memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi terlihat dari jumlah distribusi PDRB untuk tiap sektornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil perhitungan *Shift Share* terdapat enam sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan tiga sektor lainnya yang menjadi sektor non basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri.

Berdasarkan perhitungan *Location Quotion* yang tergolong dalam sektor basis adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa artinya ke-tujuh sektor tersebut idealnya mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan sektor non basis yaitu pada sektor pertanian dan pertambangan.

Peran sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah penduduk bekerja untuk tiap sektor ekonomi, baik sektor basis maupun non basis. Namun tidak semua sektor basis mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibanding dengan sektor non basis, hal ini ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan yang juga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak demikian juga dengan sektor pertanian. Hal ini disebabkan semakin banyaknya jumlah industri kecil yang berkembang pada saat itu ditambah lagi sektor pertanian dapat dimasuki oleh penduduk dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Peran sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah kontribusi PDRB tiap sektornya dimana dari ke enam sektor basis kontribusi terbesar terhadap PDRB diberikan oleh sektor perdangan dengan distribusi 31,44% tahun 2008 meningkat. Sedangkan industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap PDRB juga besar walau sektor industri pengolahan tidak termasuk dalam sektor basis, hal ini disebabkan karena pada saat itu industri kecil sedang maraknya di Kota Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diberikan, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Peningkatan jumlah output yang ada di berbagai sektor ternyata belum diikuti oleh pengurangan tingkat pengangguran atau belum diikuti oleh kemampuan sektor - sektor ini dalam menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, butuh kebijakan dari pemerintah dalam hal perencanaan penggunaan tenaga kerja

- asli daerah serta pengembangan sumber daya manusia yang ditandai dengan usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan bekerja serta produktivitas kerja dan jaminan kesempatan kerja bagi penduduk yang mampu bekerja.
2. Sektor yang belum termasuk dalam sektor basis dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja yang masih rendah butuh perhatian pemerintah lebih khusus dalam pembuatan kebijakan dalam hal penggunaan tenaga kerja di sektor - sektor ini seperti upaya peningkatan keterampilan, upah dan produktivitas

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom Hasani, 2009, Analisis Struktur Perekonomian berdasarkan pendekatan shift share di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003-2008. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ambardi, U.M. dan Socia, P. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Pusat Pengkajian kebijakan Pengembangan Wilayah, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Pekanbaru dalam angka tahun 2008-2012*. Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- BPS dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2004. *Rencana Tenaga Kerja Nasional 2004-2009*. Jakarta.
- Ghufro, Muhammad. 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat dan Aswandi H., (2002). "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No.1.
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Payaman, Simanjuntak, 2008, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LP FE-UI, Jakarta.
- Secha Alatas dkk .2000. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Diedit oleh Marsudi Djodipuro. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Padang
- Sri Maryanti, 2012, Analisa Perencanaan Tenaga Kerja Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja di Provinsi Riau Tahun 2006 – 2010, *Jurnal Jurnal PEKBIS (Pendidikan Ekonomi dan Bisnis)* Universitas Riau. ISSN 2085-5214
- Syahrudin. 2002. Empat Isu Ketenagakerjaan Dalam Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*. Padang. Tidak diterbitkan.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2000. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Haris dan Puji [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.